

KONSEPSI AL-QUR'AN TENTANG KELUARGA



Oleh:

SITI LATIFAH

NIM: 900.30

JURUSAN PPI

FAKULTAS SYARIAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN

JAKARTA

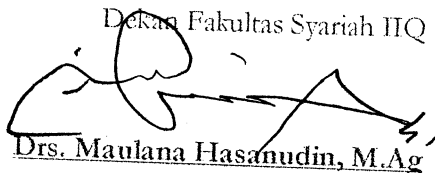
1423, H. / 2002, M.

PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul " KONSEPSI AL-QUR'AN TENTANG KELUARGA " telah diujikan dalam sidang munaqasah Fakultas Syariah Institit Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tanggal 18 April 2002. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Syariah program Strata Satu (S I) jurusan Pidana Islam.

Jakarta, 16 juli 2002

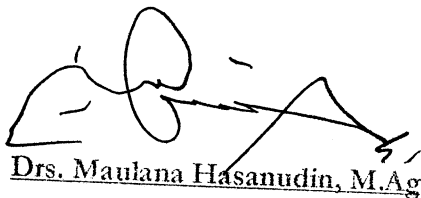
Dekan Fakultas Syariah IIQ



Drs. Maulana Hasanudin, M.Ag

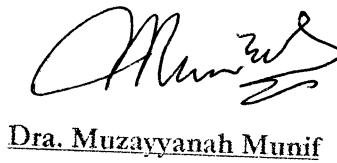
SIDANG MUNAQOSAH

Ketua merangkap Anggota



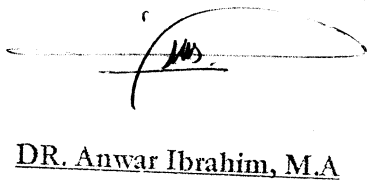
Drs. Maulana Hasanudin, M.Ag

Skretaris merangkap anggota



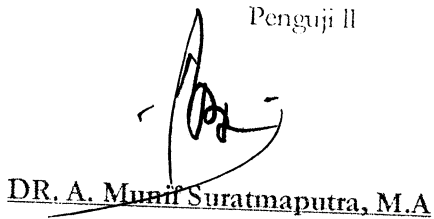
Dra. Muzayyanah Munif

Penguji I



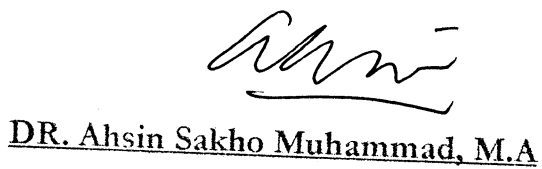
DR. Anwar Ibrahim, M.A

Penguji II



DR. A. Munif Suratmaputra, M.A

Pembimbing



DR. Ahsin Sakho Muhammad, M.A

Kata Pengantar

Dengan telah selesainya tulisan ini penulis merasa bersyukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT. Sebab dengan selesainya tulisan ini berarti penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencoba menuangkan pikiran serta gagasan kedalam sebuah karya tulis. Walaupun penulis juga menyadari dengan sepenuh hati, akan kualitas tulisan ini yang jauh dari mendekati sempurna, namun inilah yang mampu penulis suguhkan sebagai bentuk konsekuensi dari keterbatasan penulis.

Selanjutnya penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih penulis kepada semua pihak yang ikut serta membantu dalam pembentukan kepribadian penulis selama ini, terutama :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu Ahmad Sanusi, yang telah mengasuh penulis dari kecil dan mengarahkan pendidikan penulis sehingga sampai berada di Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta.
2. Seluruh jajaran pimpinan dan para Dosen Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan kami di dalam mengarungi dunia akademis.
3. Para karyawan Institut Ilmu al-Qur'an yang membantu kami menyelesaikan urusan administrasi, sehingga semuanya berjalan dengan lancar.
4. Suami dan anak-anak yang selalu memberikan dorongan untuk kesuksesan penulis.

5. Teman-teman penulis yang tidak kalah artinya di dalam ikut serta memberikan semangat kepada penulis untuk berupaya menyelesaikan study penulis.

Sungguh penulis merasa tidak mungkin bisa membalas budi baik dari semua pihak yang telah ikut serta di dalam memproses kepribadian penulis, selain berharap kepada Allah SWT. akan balasan yang terbaik yang akan Engkau turunkan kepada Kami semua, Amin Yarabba al-Alamin.

Jakarta, 11, April 2002

penulis

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I: PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	3
c. Alasan Pemilihan Judul	7
d. Tujuan Penulisan	8
e. Metode Penulisan	9
f. Pedoman Penulisan	9
g. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: MENCERMATI PENGGUNAAN KATA <i>AHLU</i> DALAM AL-QUR'AN	12
a. Pengertian Kata <i>Ahlu</i>	12
b. Ruang Lingkup Kata <i>Ahlu</i> dalam al-Qur'an	14
c. Konsistensi al-Qur'an dalam Penggunaan Kata <i>Ahlu</i>	16
d. Korelasi Kata <i>Ahlu</i> dengan <i>Ahlu al-Kitab</i>	20

BAB III: MENCERMATI PENGGUNAAN KATA <i>ALU</i>	
DALAM AL-QUR'AN	24
a. Pengertian Kata <i>Alu</i>	24
b. Ruang Lingkup Kata <i>Alu</i> dalam al-Qur'an	25
c. Konsistensi al-Qur'an dalam Penggunaan Kata <i>Alu</i> ...	27
d. Persamaan dan Perbedaan dari Kata <i>Ablu</i> dan <i>Alu</i> dalam al-Qur'an	29
BAB IV: KONSEPSI KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN ..	31
a. Proses Terbentuknya Keluarga	31
b. Kedudukan Suami dan Istri dalam Pandangan al-Qur'an	34
c. Kedudukan Orang Tua dan Anak dalam Pandangan al-Qur'an	37
d. Hukum Kekkerabatan dalam Pandangan al-Qur'an	40
e. Adopsi dan Akibat Hukumnya	42
BAB V : PENUTUP	46
a. Kesimpulan	46
b. saran-saran	47
Daftar Pustaka	49

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Keluarga bahagia adalah dambaan setiap orang, meskipun pada kenyataannya kita sering melihat adanya kesenjangan antara apa yang didambakan dengan apa yang didapatkan. Kebahagiaan yang menjadi dambaan bagi setiap keluarga, kadang-kadang hanya sebagai bayang-bayang fatamorgana semata. Kita sering keliru dalam menerjemahkan dan menyifati kebahagiaan. Kadang-kadang kita meletakkan kebahagiaan pada nilai-nilai kebendaan. Kita menganggap kecantikan, kekayaan, kedudukan dan berbagai fasilitas keduniaan adalah sumber utama dari kebahagiaan.

Banyak jalan yang telah kita tempuh untuk mengupayakan terwujudnya cita-cita keluarga, yakni terwujudnya keluarga bahagia lahir dan batin, akan tetapi kegagalan demi kegagalan terus akan menjadi teman perjalanan hidup yang setia sepanjang masa. Tidak sedikit orang yang putus asa sehingga mendorong dirinya untuk merusak ikatan

kekeluargaannya. Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada timbulnya problem sosial yang lebih jauh.

Dengan mencermati kondisi riil yang banyak dialami oleh masyarakat, penulis berkeyakinan bahwa problem utama dari semakin menjauhnya kebahagiaan dalam keluarga adalah, konsep dasar yang dibangun untuk mendasari bangunan keluarga bukanlah konsep yang kokoh. Keindahan dan kemewahan sebuah bangunan tidak selalu paralel dengan kuat dan kokohnya bangunan tersebut. Suatu bangunan akan kuat dan kokoh jika pondasi yang mendasari bangunan tersebut benar-benar kuat dan kokoh.

Dengan demikian, kita tidak lagi mempunyai pilihan untuk bisa membangun keluarga yang kuat, kokoh dan bahagia kecuali kembali kepada konsep al-Qur'an. Konsep keluarga di dalam al-Qur'an sungguh telah mendapatkan perhatian yang cukup besar. Al-Qur'an menyebutkan seluruh anggota keluarga; baik yang jauh maupun yang dekat untuk ditempatkan pada porsinya masing-masing. Namun demikian, penulis merasa perlu untuk mendalami lebih lanjut penyebutan keluarga yang

menggunakan kata *ahlu* dan *alu*, sebab kedua kata tersebut berkorelasi kuat dengan problem sosial yang lebih luas.

b. Rumusan Masalah

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk menciptakan kemaslahatan di muka bumi ini. Banyak sekali kritikan dengan berbagai cara disampaikan oleh Islam melalui kitab sucinya (al-Qur'an) terhadap mereka yang membuat kerusakan pada kehidupannya, baik kerusakan yang ditimbulkan tersebut hanya berakibat buruk pada diri pelaku kerusakan semata, atau dampak dari apa yang dilakukan meluas kepada sesama manusia, terlebih lagi jika dampak yang ditimbulkan mendorong munculnya instabilitas alam semesta.

Dalam rangka menciptakan kemaslahatan di muka bumi tersebut dan sekaligus menghindarkan atau menekan timbulnya tindak destruktif seminim mungkin, maka Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk memulai dari lingkungan yang paling kecil dan yang paling dekat dengan kita, lingkungan itulah yang kita kenal dengan istilah keluarga. Keluarga adalah sebuah komunitas yang ikut menentukan terciptanya baik atau buruk dari sebuah komunitas yang lebih besar. Bahkan keluarga bisa

memberikan pengaruh yang luas terhadap masa depan bangsa. Generasi yang akan tampil pada masa mendatang bergantung pada tempaan keluarga. Itulah makna yang terkandung dari sabda Rasul yang menjelaskan bahwa orang tua lah yang paling besar pengaruhnya di dalam membentuk kepribadian anaknya. Baik buruknya keluarga menjadi tolok ukur bagi wajah bangsa pada masa yang akan datang.

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap keluarga. Keluarga yang dijelaskan di dalam al-Qur'an berawal dari hubungan laki-laki dan perempuan yang diikat dalam sebuah perkawinan, oleh al-Qur'an hal tersebut diistilahkan dengan kata *zawj* atau *azwaj* yang berarti pasangan. Itulah awal dari keluarga yang kemudian kita kenal dengan istilah *suami* dan *istri*, selanjutnya dari keduanya berkembang lebih lanjut sehingga lahir seorang atau beberapa anak. Tentu saja dengan hadirnya anggota keluarga baru akan mempunyai akibat hukum yang lebih luas lagi.

Ketika berbicara mengenai hubungan laki-laki dan perempuan atau suami dan istri, al-Quran meletakkan keduanya pada posisi yang sama, tidak terikat dalam bingkai strata. Keduanya (suami dan istri) saling

melengkapi, saling menghormati dan saling mengasihi. Akan tetapi, ketika berbicara tentang hubungan anak dan orang tua, al-Qur'an meletakkan keduanya tidak pada posisi yang sama. Orang tua di tempatkan pada posisi yang sangat tinggi bagi anaknya. Kewajiban seorang anak untuk berbakti dan berlaku sopan kepada orang tuanya selalu diungkapkan oleh al-Qur'an beriringan dengan perintah mengabdikan kepada Allah SWT. Lebih jauh dari itu, kita mendapatkan sebuah penjelasan dari hadits Rasul, bahwa kerelaan atau kemurkaan Allah disandarkan atas kerelaan atau kemurkaan orang tua.

Di samping yang telah disebutkan di atas, al-Qur'an menerangkan juga cabang-cabang dari keluarga yang dalam istilah al-Qur'an disebut dengan kerabat. Hubungan kekerabatan di dalam al-Qur'an dibagi dalam dua kelompok. Adakalanya kekerabatan terjalin karena hubungan darah atau susuan. Namun ada juga yang terjalin karena hubungan kasih sayang sebagai sesama manusia, seperti mengasuh anak yatim atau memungut anak untuk dijadikan sebagai anak angkat. Setiap kali hadir anggota keluarga baru yang disebutkan oleh al-Qur'an pastilah mempunyai akibat

hukum tersendiri, baik terkait dengan hukum perkawinan maupun hukum waris dan sebagainya.

Pada sisi yang lain, kita sering menemui dua kata dalam al-Qur'an yang sering diartikan dengan keluarga, meskipun pada tempat tertentu tidak diartikan demikian. Kedua kata tersebut adalah kata *ahlu* dan kata *alu*. Dalam pandangan penulis, kedua ungkapan tersebut bukan karena kebetulan disebutkan dengan dua kata yang berbeda atau hanya sekedar untuk keindahan bahasa belaka, namun lebih dari itu, keduanya tentu memiliki maksud-maksud tertentu. Penulis juga berasumsi bahwa kedua kata tersebut mempunyai cakupan makna serta batasan-batasan yang berbeda, sehingga persepsi yang dibangun di dalam memahami kedua kata tersebut harus berbeda.

Jika kita memperhatikan perintah Allah SWT agar kita menjaga diri dan keluarga kita (anak dan istri kita) dari siksa api neraka, maka kita akan menemukan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *ahlu*. Ketika Allah SWT menegur Nuh a.s. untuk tidak menyesali anaknya, disebutkan bahwa ia bukanlah keluargamu sebab ia telah berbuat yang tidak patut, dalam ayat ini al-Qur'an pun menggunakan kata *ahlu*, namun dalam konteks

memutuskan keluarga disebabkan perilaku yang tidak baik. Mungkinkah hubungan darah bisa putus hanya karena perilaku atau prinsip hidup yang berbeda?

Berangkat dari kedua istilah inilah, penulis ingin mencermatinya lebih lanjut agar bisa didapatkan pendalaman makna yang terkandung dalam kedua istilah tersebut, berikut dengan rangkaian hukum yang terkait pada kedua istilah tersebut. Mungkinkah ada korelasi penyebutan kaum Nasrani dan kaum Yahudi dengan istilah ahli kitab, jika dikaitkan dengan dibolehkannya muslim memakan sembelihan ahli kitab dan dibolehkannya muslim mengawini perempuan ahli kitab?

c. Alasan Pemilihan Judul

Penulis sengaja mengangkat persoalan “KONSEPSI AL-QUR’AN TENTANG KELUARGA” sebagai judul skripsi dengan alasan sebagai berikut:

1. Mengingat betapa besar dan pentingnya peran keluarga di dalam ikut serta memberikan andil bagi pembangunan bangsa;
2. Banyaknya hubungan keluarga yang tidak lagi dibangun atas dasar hukum Allah SWT;

3. Banyak kita dapatkan keluarga yang tidak meletakkan hak dan kewajibannya pada proporsi yang benar;
4. Sebagian besar kita tidak mengerti secara dalam, kandungan arti dari kata *ablu* dan *alu* serta batasan-batasannya.

d. Tujuan Penulisan

Di dalam menulis skripsi ini penulis mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adapun beberapa tujuan penulisan skripsi ini antara lain:

1. Untuk memenuhi persyaratan akademis, yakni dalam rangka menyelesaikan program study Strata Satu Institut Ilmu Al-Qur'an;
2. Ikut serta mengambil bagian di dalam membangun bangsa, melalui sumbangan pikiran untuk terciptanya keluarga yang qur'ani;
3. Memberikan solusi bagi keluarga yang terbangun tidak atas dasar panji-panji Allah SWT agar kembali kepada hukum yang tertera dalam al-Quran;
4. Untuk memberikan penjelasan tentang betapa pentingnya menjaga dan menghormati hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga sesuai dengan proporsinya;

5. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari kata *ablu* dan kata *alu*, serta mengetahui dengan detail batasan-batasan makna yang terkandung.

e. Metoda Penulisan

Penulis di dalam menyelesaikan tugas penulisannya melakukan pengamatan serta penelaahan terhadap buku-buku kepustakaan, serta berusaha mengumpulkan keterangan dari para pakar di bidangnya. Selanjutnya, penulis berusaha merangkum dari hasil penelaahan, pengamatan serta keterangan-keterangan dari para pakar untuk dijadikan dasar penulisan.

f. Pedoman Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku "Pedoman Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta", diterbitkan oleh Hikmat Syahid Indah Jakarta, 1989. Penulis juga memperhatikan ejaan dan tata bahasa sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

g. Sistematika Pembahasan

Agar tulisan ini lebih terarah dan lebih mudah dipahami, penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab. Setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dengan sub bab; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Metoda Penulisan, Pedoman Penulisan, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Mencermati Penggunaan Kata *Ahlu* dalam al-Qur'an, dengan beberapa sub bab; Pengertian Kata *Ahlu*, Ruang Lingkup Kata *Ahlu* dalam al-Qur'an, Konsistensi al-Qur'an dalam Penggunaan Kata *Ahlu*, Korelasi Kata *Ahlu* dengan *Ahlu al-Kitab*.

BAB III: Mencermati Penggunaan Kata *Ahu* dalam al-Qur'an, dengan beberapa sub bab; Pengertian Kata *Ahu*, Ruang lingkup Kata *Ahu* dalam al-Qur'an, Konsistensi al-Qur'an dalam Penggunaan Kata *Ahu*, Persamaan dan Perbedaan Kata *Ahlu* dan *Ahu* dalam al-Qur'an.

BAB IV: Konsepsi Keluarga Menurut al-Qur'an, dengan beberapa sub bab; Proses Terbentuknya Keluarga, Kedudukan Suami dan Istri dalam Pandangan al-Qur'an, Kedudukan Orang Tua dan Anak dalam Pandangan al-Qur'an, Hukum Kekerabatan dalam Pandangan al-Qur'an, Adopsi dan Akibat Hukumnya.

BAB V: Penutup, meliputi; Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB V

P E N U T U P

a. K e s i m p u l a n

Setelah berusaha dengan mengerahkan segala kemampuan yang penulis punyai, dan dengan berbagai keterbatasan yang ada, penulis berusaha untuk bisa mengambil kesimpulan dari tulisan dalam skripsi ini. Harapan penulis, kiranya tulisan ini bisa membantu penulis pribadi khususnya, dan juga bisa memberikan sumbangan kecil bagi mereka yang membutuhkan untuk mendapatkan kejelasan tentang konsep keluarga menurut al-Qur'an.

Penulis menyadari benar bahwa tulisan ini masih banyak sekali kekurangannya. Namun demikian, penulis tetap menganggap penting jika kesimpulan dari tulisan ini tetap dituangkan dalam bab terakhir, sebagai wujud tanggung jawab dari penulisan. Adapun kesimpulan yang bisa penulis tuangkan adalah:

- a. Untuk menciptakan kemaslahatan secara merata dan berskala besar, maka pembinaan harus dimulai dari pembinaan keluarga yang baik.

- b. Baik dan buruknya masa depan bangsa tergantung kepada berhasil dan tidaknya peran keluarga di dalam membina dan mendidik anak-anaknya.
- c. Al-Qur'an telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap persoalan keluarga.
- d. Kata *ahlu* dan kata *ahu* di dalam al-Qur'an juga digunakan untuk menyebut keluarga dengan penekanan makna yang berbeda; *ahlu* untuk menunjukkan keakraban dan kedekatan, sedangkan *ahu* untuk menunjukkan kepatuhan dan rasa hormat.
- e. Keekerabatan dalam al-Quran dikelompokkan atas jalinan darah, jalinan persusuan dan jalinan kasih sayang sesama anak manusia.
- f. Masing-masing jalinan keekerabatan tersebut mempunyai akibat hukum yang berbeda-beda.

Itulah beberapa poin dari tulisan skripsi ini. Beberapa poin tersebut penulis anggap sudah mewakili pembahasan yang ada pada skripsi ini, sehingga penulis memasukkannya pada deretan kesimpulan.

b. Kritik dan Saran

Dengan penuh kesadaran, penulis melihat banyaknya kekurangan dan kedangkalan pembahasan dari skripsi ini. Karena itu, dengan rasa

syukur yang sangat dalam penulis akan terima segala kritik dan saran dari semua pihak yang peduli terhadap persoalan yang penulis angkat dalam tulisan ini.

Sebagai penutup dari tulisan sederhana ini, penulis menyarankan agar setiap insan benar-benar melihat arti penting keluarga. Bangsa ini akan kembali jaya apabila masing-masing keluarga telah membenahi keluarganya sehingga bisa mencetak kader-kader yang bertanggung jawab, kader-kader yang mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Penulis juga berharap semoga Allah SWT senantiasa membimbing dan memudahkan kita ke jalan yang diridhai-Nya. Segala yang benar berasal dari Allah dan semua kesalahan berasal dari kelemahan pribadi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdu al-Baqi, Muhammad Fuad, al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Quran al-Karim, Kairo: Dar al-Hadits, 1996.

Ali Atabik, Muhdlor Ahmad Zuhdi, Kamus Kontemporer: Arab Indonesia, Krapyak: Yayasan Ali Maksum, 1996.

Audah, Ali, Sejarah Hidup Muhammad, Bogor: Litera Antar Nusa, 1990.

Bukhari, Muhammad bin Ali Isma'il al, Shahih al-Bukhari, Singapur: Sulaiman Mar'i, t.th.

Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Departemen Agama R.I., 1412 H.

Hasan, Hasan Ibrahim, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.

Haekal, Muhammad Husain, Hayatu Muhammad, Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadidah, t.th.

Hasyim Muhammad Ali al, alih bahasa: Baidhowi Ahmad, Menjadi Muslim Ideal: Pribadi Islam Menurut al-Qur'andan al-Sunnah, Celeban Timur: Mitra Pustaka, 1999.

Naisaburi Ali bin Ahmad al, Asbabun Nuzul, Beirut: Daru al-Fikr, 1988.

Naisaburi Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al, Shoheh Muslim, Bairut: Daru al-Fikr, 1992

Nadwi Abu al-Hasan Ali al-Husni al, Al-Sirah al-Nabawiyah, Damascus: Daru al-Nadwah, 2001

Nawawi Yahya bin Syarif al, Riyadhu al-sholihin, Bairut : Daru al-Fikr, 1994.

Sabiq al-Sayyid, Fiqhu al-Sunnah, Bairut : Daru al-Fikr, 1983.

Mishbah, Muhammad Quraish, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 1996.

-----, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Shobuni, Muhammad Ali al, Rawa' al-Bayan, Tafsir Ayat al-Ahkam, Damascus: al-Ghazali, 1977.

Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al, Sunan Abu Dawud, Beirut: Al-Maktabah al-Ashiriyah, t.th.

Qurtubi Muhammad bin Ahmad bin Rusydi al, Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtashid, tt, Daru al-Kutub al-Islamiah, tth.

Ya'qub, Ali Mustafa, M.A., Naschat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.